

ANALISIS PENATALAKSANAAN PROGRAM PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS PARU DENGAN STRATEGI DOTS

Rara Jaka Desy¹, Asriwati², Arifah Devi Fitriani³
Institut Kesehatan Helvetia^{1,2,3}
rarajdesy@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penemuan kasus, mengetahui penatalaksanaan program penanggulangan, mengetahui pendistribusian obat, mengetahui kinerja PMO, serta mengetahui pencatatan dan pelaporan dalam program penanggulangan *tuberkulosis* dengan strategi DOTS. Hasil penelitian ini adalah cara penemuan kasus *tuberkulosis* paru sesuai SOP yang ditetapkan oleh puskesmas, penatalaksanaan program penanggulangan *tuberkulosis* paru dengan strategi DOTS di UPT Puskesmas Namu Ukur Kabupaten Langkat adalah dengan melakukan program penanggulangan TB paru dengan strategi, pendistribusian obat dimulai dengan proses pengajuan surat ke Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat, kinerja Pengawas Minum Obat (PMO) baik yakni memotivasi penderita untuk menjalani pengobatan secara teratur, dan pencatatan dan pelaporan dengan cara mencatat pasien TB dalam buku laporan manual dilakukan oleh perawat dan laboratorium dilakukan oleh analis. Simpulan, pelaksanaan penanggulangan *tuberkulosis* dengan strategi DOTS telah berjalan baik.

Kata Kunci: Penatalaksanaan, Penanggulangan, Tuberkulosis dan DOTS

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the method of case finding, to determine the management of the control program, to determine the distribution of drugs, to assess the performance of the PMO, and to determine the recording and reporting in the tuberculosis control program with the DOTS strategy. The results of this study are the method of finding pulmonary tuberculosis cases according to the SOP set by the health center, the management of the pulmonary tuberculosis control program with the DOTS strategy at the UPT Namu Ukur Health Center, Langkat Regency by implementing a pulmonary TB control program with a plan, drug distribution begins with the process of submitting a letter to the Langkat Regency Health Office, the performance of the Drug Supervisor (PMO) is good, namely motivating patients to undergo regular treatment, and nurses and analysts carry out recording and reporting by recording TB patients in a manual report book carry out the laboratory. In conclusion, the implementation of tuberculosis control with the DOTS strategy has been running well.

Keywords: Management, Control, Tuberculosis and DOTS

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian utama dari misi pemerintah dalam dimensi pembangunan manusia dan masyarakat yang menghasilkan manusia-manusia

Indonesia unggul dengan meningkatkan kecerdasan otak dan kesehatan fisik melalui pendidikan, kesehatan dan perbaikan gizi serta merupakan misi kelima untuk mencapai pembangunan kesehatan yang berkeadilan (Mayditania, 2023).

Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit menular yang sampai saat ini masih tinggi kasusnya di masyarakat. TB berdampak luas terhadap kualitas hidup dan ekonomi bahkan mengancam keselamatan jiwa manusia. TB merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* (Jaya, 2022). Kuman ini menyebar melalui inhalasi *droplet nuclei*. Kemudian, masuk ke saluran napas dan bersarang di jaringan paru hingga membentuk afek primer. Afek primer dapat timbul dimana saja dalam paru berbeda dengan sarang reaktivitas. Dari afek primer ini diikuti dengan terjadinya inflamasi pada kelenjar getah bening menuju hilus (*limfadenitis regional*). Kompleks primer adalah afek primer disertai dengan limfangitis regiona (Solin et al., 2024).

Sampai saat ini *tuberkulosis* masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menyebabkan kesakitan bahkan kematian (Nursya & Yuliza, 2022). Umumnya menyerang paru dan sebagian menyerang diluar paru, seperti kelenjar getah bening (kelenjar), kulit, tulang, selaput otak. TB menyebar melalui udara tatkala batuk dan berdahak. Penularan terjadi melalui udara (*airborne spreading*) dari “*droplet*” infeksi (Alfiyah & Yunita, 2021).

Laporan edisi tahun 2023, didasarkan pada data yang dikumpulkan oleh WHO dari kementerian kesehatan nasional dalam pengumpulan data tahunan. Pada tahun 2023, 192 negara dan wilayah dengan lebih dari 99% populasi dunia dan kasus TBC melaporkan datanya. Secara global, kejadian TBC meningkat sebesar 3,9% antara tahun 2020 dan 2022 (World Health Organization, 2023)

Berdasarkan data tahun 2023 (data final per 1 Maret 2024) laporan di Indonesia, notifikasi kasus TBC sekitar 821.200 kasus. Namun yang telah memulai minum obat TBC Sensitif Obat 88% dari target 100% dan yang memulai minum obat TBC Resistan Obat 73% dari target 90%. Artinya masih terdapat sejumlah orang yang terkonfirmasi TBC yang tidak memulai pengobatan dan dapat menularkan pada orang-orang di sekitarnya. Pemerintah Indonesia mencatat kasus *tuberkulosis* (TBC) tertinggi sepanjang sejarah terjadi pada 2022 dan 2023. Lebih dari 724.000 kasus TBC baru ditemukan pada 2022, dan jumlahnya meningkat menjadi 821.200 kasus pada 2023. Padahal sebelum pandemi Covid-19, Indonesia mencatat rata-rata penemuan kasus TBC di bawah 600.000 per tahun. Peningkatan kasus juga berarti ada lebih banyak orang dengan TBC dapat dideteksi dan diobati. Sebelum pandemi, penemuan kasus TBC hanya mencapai 40-45% dari estimasi kasus TBC. Jadi masih banyak kasus yang belum ditemukan atau juga belum dilaporkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan kasus TB yang ada di Provinsi Sumatera Utara di atas, di Kabupaten Langkat menjadi daerah salah satu penderita *Tuberculosis* paru terbanyak di Provinsi Sumatera Utara. Puskesmas Namu Ukur merupakan salah satu puskesmas rujukan mikroskopis di Kabupaten Langkat dengan kasus *tuberkulosis* paru yang masih tinggi. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat diketahui suspek TB yang diperiksa yaitu sejak tahun 2023 sebanyak 730 orang dengan positif TBC di temukan dari 1.426 terduga yang terjaring oleh kader dan kader juga melaksanakan investigasi kontak sebanyak 169 indekals serta 3.310 orang telah dilakukan skrining dan edukasi. Sementara itu 596 orang pasien yang telah didampingi kader dinyatakan sembuh di tahun 2023 (Dinas Komunikasi Informasi Sumatera, 2024).

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) sebagai strategi pengendalian penyakit *tuberkulosis* untuk mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pelayanan kesehatan dasar pada tahun 1995. Fokus

utama strategi ini adalah penemuan dan penyembuhan pasien untuk memutuskan rantai penularan sehingga menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat *tuberkulosis* di masyarakat (Karbito et al., 2022).

Strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) adalah pengawasan langsung pengobatan jangka pendek dengan keharusan setiap pengelola program *tuberkulosis* untuk memfokuskan perhatian (*direct attention*) dalam usaha menemukan penderita dengan pemeriksaan mikroskop. Kemudian setiap penderita harus di observasi (*observed*) dalam menelan obatnya, setiap obat yang ditelan pasien harus didepan seorang pengawas. Pasien juga harus menerima pengobatan (*treatment*) yang tertata dalam sistem pengeolaan, distribusi dengan penyediaan obat yang cukup, kemudian setiap pasien harus mendapat obat yang baik, artinya pengobatan jangka pendek (*short course*) standar yang telah terbukti ampuh secara klinis. Akhirnya, mutlak dibutuhkan dukungan dari pemerintah untuk menjadikan program penanggulangan *tuberkulosis* prioritas tinggi dalam pelayanan kesehatan (Kurnia et al., 2021).

Penyebab kegagalan program TB adalah masih kurangnya komitmen pelaksana pelayanan, pengambil kebijakan, dan pendanaan untuk operasional, bahan serta sarana prasarana, belum memadainya tata laksana TB terutama difasilitas pelayanan kesehatan yang belum menerapkan layanan TB sesuai dengan standar pedoman nasional dan ISTC (*International Standart Tuberculosis Care*) seperti penemuan kasus atau diagnosis yang tidak baku, paduan obat yang tidak baku, tidak dilakukan pemantauan pengobatan, tidak dilakukan pencatatan dan pelaporan yang baku, masih kurangnya keterlibatan lintas program dan lintas sektor dalam penanggulangan TB baik kegiatan maupun pendanaan, faktor sosial seperti besarnya angka pengangguran, rendahnya tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita, kondisi sanitasi, papan, sandang dan pangan yang tidak memadai yang berakibat pada tingginya risiko masyarakat terjangkit TB (Widiyana & Rambey, 2022).

Novelty penelitian ini adalah menganalisis penanggulangan TB yang menggunakan strategi DOTS. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara penemuan kasus, mengetahui penatalaksanaan program penanggulangan, mengetahui pendistribusian obat, mengetahui kinerja PMO, serta mengetahui pencatatan dan pelaporan dalam program penanggulangan *tuberkulosis* dengan strategi DOTS. Manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan kepada manajemen Puskesmas sejauhmana keberhasilan dari strategi yang telah diterapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Namu Ukur. Informan dalam penelitian terdiri dari informan utama, informan kunci, dan informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan editing, mengklasifikasikan, reduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.

HASIL PENELITIAN

Cara Penemuan kasus *tuberkulosis* paru

Informan 1 “Saya dalam penemuan kasus TB di Puskesmas Namu Ukur selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan Tim TB Puskesmas Namu Ukur”

informan 2 “selalu bekerja sama dengan seluruh Tim dalam mencapai target penemuan kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Namu Ukur”

- Informan 3* “Dalam penemuan kasus TB melaksanakan tugas dalam pengecekan dahak pasien dan terduga pasien bahkan keluarga yang kontak langsung dengan pasien untuk menghindari terindikasinya atau tertularnya TB pada keluarga atau orang terdekat. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mau melakukan pengecekan dahak karena merasa malu atau takut apabila terinfeksi TB”
- Informan 4* “ selalu melakukan pengecekan dan sidak kepada pasien-pasien yang terinfeksi TB untuk mencari tahu apakah pasien TB yang terinfeksi masih tetap meminum obat sesuai dengan aturan dan menjaga polanhidup sehat dan menjaga larangan supaya dapat sembuh dan tidak terinfeksi kembali.”
- Informan 5* “ memberikan informasi dan pengetahuan terbaru tentang cara penemuan kasus TB serta melaksanakan program-program penatalaksanaan pencegahan TB.”
- Informan 6* “Sudah berobat langsung ke Puskesmas Namu Ukur, dan saya tau terinfeksi TB karena batuk yang tak kunjung sembuh sudah 2 minggu lebih dan adanya penyuluhan dari tim TB.”
- Informan 7* “ selalu menghimbau kepada Tim TB untuk tetap professional dan bekerja sesuai dengan SOP yang ada dalam penatalaksanaan pencegahan kasus TB di wilayah kerja Puskesmas Namu Ukur demi pencapaian target yang diharapkan Dinkes Kabupaten Langkat.”

Penatalaksanaan program penanggulangan tuberkulosis paru dengan strategi DOTS

- Informan 1* “Tim selalu bekerja sama untuk bekerja sesuai dengan strategi DOTS dan dibarengi dengan kebijakan pemerintah dan SOP untuk mencapai target dan selalu bekerja secara professional.”
- Informan 2* “ selaku koordinator TB melaksanakan tugas sudah sesuai dengan SOP dan pelaksanaan sesuai dengan strategi DOTS, tetapi masih ada beberapa kendala yaitu masih ada beberapa masyarakat yang tidak mau untuk dicek dahak karena takut dan malu apabila terinfeksi TB, dan tidak menjaga pola hidup sehat, tidak mengetahui informasi tentang TB.”
- Informan 3* “ sudah melakukan pengecekan dahak sesuai dengan SOP dan strategi DOTS tetapi masih ada beberapa terduga pasien yang tidak mau di cek dahak dan tidak tau cara dalam pengeluaran dahak”
- Informan 4* “selalu memberikan motivasi pasien dan masyarakat untuk selalu meminum obat TB agar cepat sembuh dan tidak tertular, mengingatkan menjaga pola hidup sehat.”
- Informan 5* “ selalu memantau dan melaksanakan berjalannya program penanggulangan TB sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui strategi DOTS dan melaksanakan sesuai SOP.”
- Informan 6* “Pengobatan TB yang saya dapatkan di Puskesmas Namu Ukur sangat membantu dalam penyembuhan penyakit TB serta dapat mencegah penularan penyakit di dalam keluarga saya.
- Informan 7* “ selalu sesuai dengan kebijakan melalui strategi DOTS dan menerapkan sesuai SOP yang ada pada Puskesmas Namu Ukur.”

Pendistribusian obat dalam program penanggulangan *tuberkulosis* paru dengan strategi DOTS

- Informan 1* “ sudah sesuai aturan dan SOP yang ada, mulai dari pendistribusian dari Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat dan sampai ke Puskesmas Namu Ukur. Obat TB selalu ada stok.”
- Informan 2* “selalu mengecek pengadaan obat TB dan ketersediaan obat TB r, dikarenakan obat TB sangat penting dan tidak boleh putus atau berhenti dikonsumsi selagi masa pengobatan.”
- Informan 3* “selalu mengecek dan saling mengingatkan petugas Tim TB yang berwenang dalam pengadaan obat TB untuk mengantisipasi obat TB untuk selalu tersedia.”
- Informan 4* “ selalu membuat laporan dan pengecekan obat TB untuk tetap tersedia, dalam pendistribusian sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah, SOP.”
- Informan 5* “ selalu mengarahkan dan melaksanakan pendistribusian obat sesuai dengan SOP dan strategi DOTS.”
- Informan 6* “saya sepenuhnya tidak tahu, tetapi setau saya obat yang diberikan oleh Puskesmas selalutersedia.”
- Informan 7* “selalu mengkoordinir pendistribusian obat dari dinkes provinsi sumut, dinkes Kabupaten Langkat sampai ke Puskesmas Namu Ukur.”

Kinerja pengawas minum obat (PMO) dalam program penanggulangan *tuberkulosis* paru dengan strategi DOTS

- Informan 1* “selalu menekankan untuk tetap memperhatikan dan mengawasi pasien dalam meminum obat TB. Saling bekerja sama untuk tetap saling mengawasi dan menasehati pasien dan memberitahu pentingnya minum obat TB sesuai dengan aturan demi kesembuhan pasien itu sendiri.”
- Informan 2* “Saya sebagai koordinator juga tetap ikut mengawasi pasien dalam meminum obat pasien secara teratur untuk kesembuhan pasien.”
- Informan 3* “ ikut juga mengawasi pasien untuk minum obat dengan sebagai bentuk kerja sama Tim TB untuk keberhasilan.”
- Informan 4* “memberikan informasi yang benar dalam pemberian obat dari nama obat, dosis, cara meminum obat, waktu minum obat dan kadaluarsa obat serta efek samping dari obat, memotivasi pasien dan memberikan nasehat kepada pasien dalam pentingnya minum obat.”
- Informan 5* “Saya sbertugas dalam pengawasan minum obat untuk pasien TB sangat penting dikarenakan penyembuhan pasien TB harus meminum obat TB yang diterapkan kurang lebih 6 sampai 9 bulan.”
- Informan 6* “selalu di awasi oleh petugas untuk selalu meminum obat sesuai dengan aturan, diberikan pengetahuan dan motivasi untuk kesembuhan saya. melakukan pengawasan minum obat secara langsung ke lingkungan masyarakat dan memberikan informasi

kepada keluarga pasien untuk ikut pengawasan minum obat pasien TB.”

Informan 7 “kami dari P2P Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat selalu memberi pelatihan kepada seluruh petugas atau Tim TB di seluruh Rumah Sakit dan Puskesmas untuk keberhasilan penatalaksanaan program penanggulangan kasus TB di Indonesia.”

Pencatatan dan pelaporan dalam program penanggulangan tuberkulosis paru dengan strategi DOTS

Informan 1 “Pencatatan dan pelaporan dalam program penanggulangan TB sudah sesuai dengan SOP Puskesmas Namu Ukur dan strategi DOTS.”

Informan 2 “Pencatatan dan pelaporan dalam program penanggulangan TB sudah sesuai dengan SOP. Setiap kasus baik dari temuan, terduga dan terinfeksi kasus akan dicatat secara manual sebagai pengingat dan rekap terdahulu dan kemudian langsung dimasukkan ke website pelaporan TB Indonesia yaitu SITB (Sistem Informasi Tuberkulosis).”

Informan 3 “sebagai petugas laboratorium Puskesmas selalu melaporkan setiap kasus terduga pasien TB untuk cek dahak dan menginput laporan tersebut ke SITB.”

Informan 4 “Saya sebagai pengawas minum obat, membuat pencatatan dan pelaporan kasus TB sesuai pemberian obat yang diresepkan dokter pada pasien TB.”

Informan 5 “selalu mencatat pasien, terduga pasien TB yang ada di wilayah kerja Puskesmas Namu Ukur, kemudian dilaporkan dan direkap secara keseluruhan oleh Tim TB kemudian dilaporkan ke website SITB Indonesia tanpa ada tertinggal dan paling lama di laporkan sekali seminggu.”

Informan 6 “Saya kurang tau tentang pencatatan dan pelaporan kasus TB di Puskesmas Namu Ukur, tetapi setau saya setiap berobat selalu diminta kartu berobat dan KTP untuk dicatat setelah itu dokter memeriksa keadaan saya dan meresepkan obat TB.”

Informan 7 “Pencatatan dan pelaporan dalam penanggulangan TB sangat perlu untuk mengetahui perkembangan penanggulangan TB di setiap desa di dalam kabupaten yang di laporkan melalui SITB.”

PEMBAHASAN

Implementasi penemuan kasus TB di Puskesmas Namu Ukur telah didukung oleh kecenderungan yang baik antar pelaksananya. Hal tersebut dilihat dari sikap mereka yang berkomitmen melaksanakan kegiatan penemuan kasus TB sebagai langkah awal dalam penanggulangan Tuberkulosis. Semua pelaksana baik petugas di dalam fasyankes ataupun petugas lapangan yang keliling kerumah-rumah warga, apabila menemukan suspek TB yaitu orang yang batuk lebih dari 2 minggu, bertanggung jawab untuk melapor agar dianjurkan pemeriksaan dahak kepada petugas laboratorium. Berdasarkan pengakuan pasien TB, semua pelaksana dalam memberikan pelayanan baik di dalam faskes maupun diluar faskes dilakukan dengan sikap yang baik, ramah, tidak dipersulit, memberikan kesan menyenangkan, dan menjaga privasi pasien.

Sejalan dengan penelitian Mulyana & Farid (2022) kondisi lingkungan dalam pelaksanaan penemuan kasus TB paru sudah mendukung, hubungan komunikasi organisasi cukup optimal, sumber daya dana tersedia dari BOK, tingkat kompetensi petugas pelaksana P2TB sudah baik dan terdapat pelatihan bagi petugas pelaksana P2TB. Koordinasi antara puskesmas dengan Dinas Kesehatan dilaksanakan secara rutin. Akan tetapi masih belum ada bentuk kerjasama dengan LSM, kurangnya kader TB paru, penyuluhan tidak langsung yang belum optimal serta masih adanya perangkapan tugas bagi petugas pelaksana P2TB.

Standar dan sasaran kebijakan jelas, kesiapan sumberdaya baik, kuantitas kader TB kurang, komunikasi dan koordinasi antarorganisasi baik, penyebaran informasi terkait Tuberkulosis kepada masyarakat kurang, belum adanya SOP penemuan kasus TB Paru, pemahaman dan kinerja para pelaksana masih kurang, dan peran serta masyarakat perlu ditingkatkan (Ulfa & Mardiana, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa Puskesmas Namu Ukur telah melakukan pencatatan dan pelaporan. Formulir yang tersedia di puskesmas dicatat sesuai jumlah pasien yang berobat, dengan format laporan yang ada, selanjutnya petugas TB puskesmas harus sudah selesai mengisi laporannya sebelum tanggal 2 setiap bulan yang kemudian akan dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat sebelum tanggal 5 untuk diperiksa ulang oleh petugas dinas.

Sejalan dengan penelitian Damanik et al., (2023) implementasi strategi DOTS di Puskesmas Bromo tidak berjalan maksimal. Hal ini terlihat dari komitmen politik yang masih belum maksimal dilakukan oleh tingkat daerah, skrining suspek TBC masih pasif, dan Pemantau Pengobatan (PMO) yang belum rutin dilatih. Direkomendasikan agar Dinas Kesehatan Kabupaten Medan memperkuat komitmen lintas sektoral, Dinas Kesehatan Bromo diharapkan membuat tim khusus untuk penemuan kasus secara aktif dan memberikan edukasi bagi pemantau pengobatan (PMO) secara berkala.

Pengendalian Tb dengan strategi DOTS di Puskesmas Manutapen belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya komitmen politis terkait pendanaan dalam penjangkankasus Tb dan beban kerja petugas Tb mengakibatkan kurangnya pemantauan pengobatan pasien Tb. Meskipun begitu, penemuan kasus Tb melalui pemeriksaan dahak mikroskopis di Puskesmas sudah terjamin mutunya serta sistem pencatatan dan pelaporan di Puskesmas (Mayopu et al., 2022).

Kesimpulannya pendistribusian obat dimulai dengan proses pengajuan surat ke Dinas Kesehatan. Kemudian, puskesmas dapat mengambil obat di Dinas Kesehatan untuk dilakukan pendistribusian kepada pasien TB. Pasien TB yang telah dilakukan pemeriksaan dapat mengambil obat di bagian farmasi puskesmas.

Sejalan dengan penelitian Masruriati & Septiyana (2024) bahwa manajemen pengelolaan obat tuberkulosis di Puskesmas Brangsong 01 sesuai dengan prosedur pengelolaan obat. perencanaan obat dilakukan berdasarkan data tahun lalu. Pengadaan obat dilakukan satu bulan sekali, tiga bulan sekali tergantung kondisi. Manajemen Pengelolaan obat Tuberkulosis di Puskesmas Brangsong 01 yaitu perencanaan, Pengadaan/Permintaan, Penerimaan dan Pendistribusian obat di Puskesmas Brangsong 01 sudah sesuai prosedur

Kinerja PMO dipengaruhi oleh pengetahuan PMO dan hubungan keluarga dengan penderita. Orang yang ditunjuk/ditugaskan menjadi PMO adalah orang yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang penyakit TB paru dan masih mempunyai hubungan keluarga dengan penderita TB paru.

Sejalan dengan penelitian Pradana (2023) belum ada Pemantauan Minum Obat (PMO) dari Puskesmas, Penemuan kasus TB secara pasif sudah dilakukan oleh Puskesmas namun penemuan kasus secara aktif belum ada deteksi dini atau skrining massal pada

kelompok rentan dan kelompok berisiko, Pemantauan kemajuan pengobatan TB menggunakan kertas kecil.

Pelaksanaan pencatatan dan pelaporan di Puskesmas Namu Ukur cukup baik. Sistem yang belum terintegrasi berdampak pada terjadinya *redundancy* dan duplikasi data. Integrasi data penting dalam informasi kesehatan, dengan terintegrasinya seluruh data di suatu sistem, maka akan sangat mudah dalam melakukan input data, menyusun pelaporan dan selain itu juga memudahkan dalam proses pengambilan keputusan. Integrasi data tidak akan terlepas dengan peralatan dan system elektronik. Sistem elektronik ini harus dipenuhi agar pelaporan kasus TB dapat berjalan maksimal.

Sejalan dengan penelitian Dwiyo Vita et al., (2023) bahwa implementasi strategi DOTS sebagai pengendalian tuberkulosis pada komitmen politik dalam hal pendanaan, deteksi kasus, pengawas minum obat (PMO), serta pencatatan dan pelaporan belum berjalan optimal, sedangkan pada pendistribusian obat sudah berjalan baik.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini bahwa pelaksanaan penanggulangan tuberkulosis dengan strategi DOTS telah berjalan baik.

SARAN

Diharapkan dengan diketahuinya penatalaksanaan program penanggulangan tuberkulosis paru dengan strategi DOTS di UPT Puskesmas Namu Ukur Kabupaten Langkat untuk lebih meningkatkan kesadaran pasien meminum obat untuk menurunkan kasus TB sesuai dengan strategi DOTS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, E., & Yunita, Y. (2021). Analisis Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Program Penanggulangan Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 167–170. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.8306>
- Damanik, B. N., Yani, A., & Daulay, D. (2023). Analisis Pelaksanaan Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dalam Program Penanggulangan TB di Puskesmas Bromo Kecamatan Medan Denai Tahun 2023. *Kesehatan Deli Sumatera*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.47709/cnapc.xxxx>
- Dinas Komunikasi Informasi Sumatera. (2024). Pemprov Sumut Targetkan Eliminasi TBC pada Tahun 2028 Pj Gubernur Sumut Minta Seluruh Pihak Gerak Cepat. *Dinas Komunikasi Informasi Sumatera*. <https://diskominfo.sumutprov.go.id/artikel-7008-pemprov-sumut-targetkan-eliminasi-tbc-pada-tahun-2028-pj-gubernur-sumut-minta-seluruh-pihak-gerak-cepat.html>
- Dwiyo Vita, R., Kartasurya, M. I., & Nurjazuli, N. (2023). Analisis Implementasi Strategi Dots (Directly Observed Treatment Short-Course) sebagai Pengendalian Tuberkulosis: Systematic Review. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1504–1520. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.9462>
- Jaya, P. I. (2022). Program Penanggulangan TB Resistan Obat Ditinjau dari Social Marketing Perspective Program Alleviation Drug Resistant Tuberculosis. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(1), 93–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v13i1.8003>
- Karbito, K., Purwaningsih, D., Aliyanto, W., Muslim, A., Fikri, A., & Murwanto, B. (2022). Evaluasi Program Penanggulangan TB Paru. *MJ: Midwifery Journal*, 8.5.2017, 2003–2005. <https://doi.org/10.33024/mj.v4i2.15606>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Program Penanggulangan Tuberkulosis. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-TBC-2022.pdf>
- Kurnia, A. D., Ni'mah, I. H., Masruroh, N. L., & Melizza, N. (2021). Effect of Counselling on Medication Adherence in Tb Patients with the DOTS Strategy: A Scoping Review. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(4), 773–780. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i4.762>
- Masruriati, E., & Septiyana, R. (2024). Manajemen Pengelolaan Obat Tuberkulosis di Puskesmas Brangsong 01. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan (JIKK)*, 1(2). <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jikk/article/view/41>
- Mayditania, C. (2023). Implementasi Kebijakan Program Penanggulangan Tuberkulosis pada Puskesmas di Indonesia: Literature Review. *Journals of Ners Community*, 13(1), 55–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55129/jnerscommunity.v13i1.2552>
- Mayopu, B. E., Fretes, F. De, & Tauho, K. D. (2022). Analisis Program Pengendalian Tuberkulosis dengan Strategi DOTS di Puskesmas Manutapen Kupang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 7(2), 482–489. <https://doi.org/10.14710/jekk.v7i2.10822>
- Mulyana, A. N., & Farida, E. (2022). Pengaruh Penambahan Tepung Ikan Gabus (*Channa Striatus*) terhadap Sifat Kimia dan Organoleptik Kwetiau Beras. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 142–150. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v4i2.9686>
- Nursya, F., & Yuliza, W. T. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Program Penanggulangan COVID-19. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), 26–32. <https://doi.org/10.36984/jkm.v5i2.307>
- Pradana, P. (2023). Systematic Literature Review: Analysis Quality of the Pulmonary TB Program with the DOTS (Directly Observed Treatment Shortcourse). *Menara Journal of Health Science*, 2(2), 182–196. <https://jurnal.iakmikudus.org/article/view/78/55>
- Solin, R., Tampubolon, E., & Ariani, P. (2024). Analisis Penatalaksanaan Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru dengan Strategi DOTS di Puskesmas Kecamatan Sultan Daulat dan Puskesmas Kecamatan Rundengdi Kota Subulussalam Tahun 2022. *Jurnal Kajian Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.36656/jk2m.v4i1.1246>
- Ulfa, S. L., & Mardiana, M. (2021). Implementasi Penemuan Kasus TB Paru dalam Penanggulangan Tuberkulosis di Puskesmas Karangmalang Kota Semarang. *Ijphn*, 1(1), 31–41. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i1.45426>
- Widiyana, W., & Rambey, H. (2022). Evaluation of Management of The Lung TB Program with Dots Strategy in The Work Area of Coal District Health Department During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.35451/jkg.v5i1.1204>
- World Health Organization. (2023). Tuberculosis. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>